

Original Article

Analysis of Adherence to Taking Anti-tuberculosis Drugs in Patients with Pulmonary TBC

Analisis Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Pada Penderita TBC Paru

Ardika Pratiwi¹, Akhmad Dwi Priyatno², Chairil Zaman³, Nurul Fitriah⁴, Andri Irawan⁵

^{1,2,3,4,5} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang, Indonesia

*Corresponding Author:

Ardika Pratiwi

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang

Email: ardikapratwi@gmail.com

Keyword:

Medication Adherence, Pulmonary Tuberculosis

Kata Kunci:

Kepatuhan Minum obat, TBC Paru

© The Author(s) 2025

Abstract

The large number of Tuberculosis cases in the world and Indonesia's number 2, Puskesmas Gasing Laut contributes a large number of patients. There is a risk of increasing the number of Tuberculosis patients if not handled properly. This study was conducted in May-June 2025. The population and samples of this study were patients with pulmonary tuberculosis who were still undergoing treatment at the Gasing Laut Health Center. This research is quantitative with analytic survey method with cross sectional approach. Data analysis used Chi square test with a meaning level of 95% and multivariate analysis using multiple logistic regression test. The results of this study obtained a pvalue on the age variable p value 0.637, gender variable p value 0.217, education variable 0.441, knowledge 0.001, occupation 1,000, attitude 0.035, family support 0.080, side effects of drugs pvalue 0.010, distance from home to health center 1,000. So it can be concluded that there is a correlation between the variables of knowledge, attitude, family support and side effects of drugs with adherence to taking anti-tuberculosis drugs and conversely there is no correlation between the variables of age, gender, education, occupation and distance from home to the health center while the most dominant variable is knowledge with an OR value = 30.332 (95% CI: 2.408-382.129) so that respondents with high knowledge have a 30.332 times higher chance of adherence to taking Anti-Tuberculosis Drugs (OAT) than respondents with low knowledge.

Abstrak

Besarnya kasus Tuberkulosis di dunia dan Indonesia menempati nomor urut ke 2, Puskesmas Gasing Laut menyumbang jumlah penderita yang tidak sedikit. Adanya resiko peningkatan jumlah penderita Tuberkulosis apabila tidak ditangani dengan baik. Penelitian ini dilaksanakan pada Mei-Juni 2025. Populasi dan sampel penelitian ini adalah penderita TBC paru yang masih menjalani pengobatan di Puskesmas Gasing Laut. Penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Analisis data menggunakan uji Chi square dengan tingkat kemaknaan 95% dan analisa multivariat menggunakan uji regresi logistik berganda. Hasil penelitian ini didapatkan nilai *pvalue* pada variabel usia *p value* 0.637, variable jenis kelamin *p value* 0.217, variable pendidikan 0.441, pengetahuan 0,001, pekerjaan 1.000, sikap 0.035, dukungan keluarga 0.080, efek samping obat *pvalue* 0.010, Jarak tempuh rumah ke Puskesmas 1.000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya korelasi antara variable pengetahuan, sikap, dukungan keluarga dan efek samping obat dengan kepatuhan minum obat anti Tuberkulosis dan sebaliknya tidak didapatkan korelasi antara variable usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan jarak tempuh rumah ke puskesmas sedangkan variabel yang paling dominan adalah pengetahuan nilai OR = 30,332 (95% CI : 2,408-382,129) sehingga responden dengan pengetahuan tinggi memiliki peluang 30,332 kali lebih tinggi pada kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dibandingkan responden yang berpengetahuan rendah.

Article Info:

Received : July 4, 2025

Revised : August 20, 2025

Accepted : August 25, 2025

Cendekia Medika: Jurnal STIKes Al-Ma'arif Baturaja
e-ISSN : 2620-5424
p-ISSN : 2503-1392



This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) adalah penyebab utama kematian di antara penyakit kronis menular. Tingginya frekuensi dan dampak sosioekonomi yang luas dari tuberkulosis (TB) membuatnya menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, meskipun faktanya penyakit ini dapat disembuhkan dengan pengobatan. Oleh karena itu, staf layanan kesehatan, yang

sangat penting dalam setiap langkah manajemen penyakit, harus menjadi bagian dari setiap upaya untuk mengurangi tuberkulosis. Anda dapat menyebarkan TB melalui udara. Partikel kecil di udara yang disebut *droplet nuclei* (berukuran sekitar 15 mikron) bertanggung jawab atas penularan (1).

Menurut *World Health Organization*, TB menjadi masalah besar dalam kesehatan

global. Pada 2022, TB merupakan penyebab kematian terbesar kedua setelah COVID-19. Kasus TB secara global turun sedikit dari 10,7 juta pada 2022 menjadi 10,8 juta pada 2023. Sebelumnya, pada 2020 jumlahnya 10,4 juta dan pada 2021 sekitar 6,4 juta. Pada 2023, terjadi 7,1 juta kasus baru, dengan angka kasus baru per 100.000 orang mencapai 134. Tingkat keberhasilan pengobatan untuk TB sensitif obat adalah 88%, namun hanya 68% untuk TB yang resisten obat, termasuk jenis sangat resisten. Tiga puluh negara dengan beban tinggi menyumbang 87% dari semua kasus TB pada 2023. Pakistan (6,3%), Cina (6,8%), Filipina (6,8%), dan India (26% dari total) merupakan lima negara yang memberikan kontribusi terbesar terhadap total dunia. Pada tahun 2023, laki-laki menyumbang 55% dari kasus tuberkulosis, perempuan 33%, dan anak-anak serta remaja 12%. Akan ada sekitar 1,25 juta kematian pada tahun 2023 (95% UI: 1,13-1,37 juta), dengan 1,09 juta terjadi pada populasi HIV-negatif dan 161.000 pada populasi HIV-positif⁽²⁾.

Antara tahun 2021 dan 2023, terjadi peningkatan jumlah kasus tuberkulosis yang baru terdiagnosa sebesar 45%, dengan Indonesia menjadi kontributor terbesar kedua yaitu 45%. Dengan 1.060.000 kasus dan 134.000 kematian, Indonesia berada di urutan kedua di dunia untuk tuberkulosis, setelah Cina, menurut Global TB Report 2024. Tujuan dari Peraturan Presiden No. 67 Tahun 2021 tentang Pengendalian Tuberkulosis adalah untuk memberantas tuberkulosis pada tahun 2030, dengan tingkat insiden 65 kasus per 100.000 orang dan tingkat kematian 6 kasus per 100.000 orang. Dibandingkan dengan target yang ditetapkan, hasil ini cukup mengecewakan⁽²⁾.

Menurut Kemenkes RI (2023), terjadi peningkatan yang cukup besar dari 677.464 kasus (74,7% dari total) pada tahun 2022 menjadi 821.200 kasus (77,5% dari total) TB di Indonesia pada tahun 2023. Rencana

Strategis Kementerian Kesehatan tahun 2023 menetapkan target cakupan 90%, yang mana persentase ini belum tercapai. Jawa Barat, Papua Tengah, Banten, DKI Jakarta, Papua Selatan, Papua Barat, Papua, dan Jawa Timur adalah sembilan provinsi yang telah mencapai target >90% untuk deteksi kasus TB. Jika dibandingkan dengan tahun 2022, dimana hanya empat provinsi yang mencapai target >85%, maka posisi ini merupakan sebuah kemajuan. Di Indonesia, 86,5% pasien TB yang menjalani terapi berhasil. 5 provinsi dengan angka keberhasilan pengobatan 90% atau lebih untuk seluruh pasien TB di Tahun 2023 antara lain Lampung (96,8%), Gorontalo (92,2%), Sumatera Selatan (91,8%), Nusa Tenggara Barat (90,8%), dan Riau (90,7%)⁽³⁾.

Angka *Treatment Coverage* (TC) Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2021 sebesar 40,1%, dan mengalami peningkatan di Tahun 2022 menjadi 53,7% serta di Tahun 2023 juga mengalami peningkatan menjadi 64,33%. Di Tahun 2023 Kab/Kota terbanyak ditemukan kasus TB yaitu Kota Palembang memiliki 7.559 kasus tuberkulosis, sedangkan Kota Pagar Alam memiliki kasus tuberkulosis paling sedikit, yaitu 371 kasus. Angka keberhasilan pengobatan *Succes Rate* (SR) di Provinsi Sumatera Selatan meningkat dari 48,6% pada tahun 2021 menjadi 83,4% pada tahun 2022 dan mencapai 91,6% pada tahun 2023. Kab/Kota dengan tingkat keberhasilan pengobatan paling rendah yaitu 73,1% dicapai oleh Kota Pagar Alam dan paling tinggi yaitu 96,5% dicapai oleh Kabupaten Banyuasin⁽⁴⁾.

Menurut Data di Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuasin, 1.549 kasus di tahun 2021 menjadi 1.731 kasus di tahun 2022 dan 2.115 kasus di tahun 2023, jumlah pasien tuberkulosis (TB) yang ditemukan dan diobati di Kabupaten Banyuasin meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2023, angka keberhasilan pengobatan *Succes Rate* (SR) untuk semua pasien TB yang diobati di Kabupaten Banyuasin

meningkat menjadi 96,5%, dari 62,8% pada tahun 2021 dan 75,4% pada tahun 2022 (4).

Treatment Coverage (TC) di Puskesmas Gasing Laut Tahun 2022 sebesar 54,5%, Tahun 2023 sebesar 65,2%, dan pada tahun 2024 terjadi peningkatan capaian TC yang cukup signifikan di Puskesmas Gasing Laut yaitu sebesar 134,8%, Puskesmas Gasing laut berada di peringkat ke 1 dari seluruh Puskesmas di Kabupaten Banyuasin. Untuk tahun 2025 target sasaran TC berjumlah 23 orang, dan jumlah kasus TB yang ditemukan sampai dengan bulan maret Tahun 2025 sebanyak 10 orang (43,37%). Angka keberhasilan pengobatan (*SR*) Tahun 2022 sebesar 85%, pada Tahun 2023 sebesar 91,6% dan tahun 2024 sebesar 86,6%.

Istilah “kepatuhan minum obat” mengacu pada seberapa serius seorang pasien meminum obatnya. Dalam hal pengobatan tuberkulosis paru, salah satu faktor terpenting adalah seberapa baik pasien mematuhi rencana pengobatan mereka. Kepatuhan terhadap pengobatan merupakan hal yang rumit karena ada banyak hal yang dapat mempengaruhinya. Kepatuhan minum obat selama terapi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk namun tidak terbatas pada usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, profesi, dan lain-lain. Tingkat kepatuhan pasien dapat mendekati 50% di negara-negara industri, tetapi turun di bawah 50% di negara-negara terbelakang dalam hal kondisi yang membutuhkan obat jangka panjang, menurut data yang dikumpulkan dari populasi ini⁽⁵⁾.

Menurut penelitian Zaman dkk, (2022), terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan. Ada hubungan yang kuat antara kepatuhan dan motivasi dan dukungan keluarga⁽⁶⁾. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabila dkk. (2021) mengidentifikasi hubungan yang signifikan antara dedikasi petugas kesehatan, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dan

PMO dengan kepatuhan minum obat tuberculosis (7).

Karena tingginya tingkat penularan TB paru, maka sangat penting untuk melacak kepatuhan pengobatan pada pasien TB. Penelitian ini akan dilakukan di Puskesmas Gasing Laut. Minimnya informasi mengenai kepatuhan pengobatan tuberkulosis pada pasien Puskesmas Gasing Laut mendorong dilakukannya penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif yang mengandalkan metodologi *cross-sectional*. Untuk tujuan mempelajari dinamika hubungan antara variabel independen dan dependen, studi *cross-sectional* mengumpulkan data atau mengamatinya secara bersamaan. Metode ini melibatkan pengamatan tunggal terhadap setiap individu, dengan ukuran yang mencerminkan ciri-ciri atau variabel yang ada selama evaluasi.

Populasi penelitian ini adalah penderita TB Paru yang masih menjalani pengobatan di Puskesmas Gasing Laut Tahun 2025 yaitu sebanyak 32 orang dan menggunakan total sampling.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang sebelumnya dilakukan uji validitas dan reabilitas. Sebelum melakukan pengambilan data responden terlebih dahulu diminta untuk mengisi form lembar persetujuan menjadi responden.

Setelah data terkumpul maka akan dilakukan analisa yang digunakan adalah Analisa univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dari setiap variabel (kepatuhan minum obat, usia, jenis kelamin, Pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, sikap, dukungan keluarga, efek samping obat, jarak tempuh rumah ke puskemsas) kemudian dilanjutkan dengan analisa bivariat dengan analisis *Chi square* pada batas kemaknaan $p < 0,05$ dengan tingkat kepercayaan 95% yang berarti ada hubungan, nilai p value (sig) $< 0,25$ maka variabel penelitian dapat masuk ke dalam

permodelan analisis multivariat dengan uji regresi logistik berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Dari hasil analisis univariat diperoleh diperoleh (distribusi frekuensi variable) dependen/variabel terikat (kepatuhan

minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT)) dan variable independen/variabel bebas (usia, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, sikap, dukungan keluarga, efek samping obat dan jarak tempuh rumah ke Puskesmas)

Berikut tabel hasil penelitian kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT):

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase
Kepatuhan Minum Obat		
1. Patuh	21	65,6
2. Tidak Patuh	11	34,4
Usia		
1. Tua	27	84,4
2. Muda	5	15,6
Jenis Kelamin		
1. Laki-laki	17	53,1
2. Perempuan	15	46,9
Pendidikan		
1. Tinggi	9	28,1
2. Rendah	23	71,9
Pengetahuan		
1. Tinggi	17	53,1
2. Rendah	15	46,9
Pekerjaan		
1. Bekerja	15	46,9
2. Tidak bekerja	17	53,1
Sikap		
1. Baik	23	71,9
2. Tidak Baik	9	28,1
Dukungan Keluarga		
1. Mendukung	17	53,1
2. Tidak Mendukung	15	46,9
Efek Samping Obat		
1. Ada	8	25,0
2. Tidak Ada	24	75,0
Jarak Tempuh Rumah ke Puskesmas		
1. Jauh	4	12,5
2. Dekat	28	87,5

Sebagaimana ditabel 1. Dapat terlihat bahwa variabel yang lebih banyak yaitu responden yang patuh dalam minum obat sebesar 21 responden (65,6%), usia yang tua ≥ 35 tahun sebesar 27 responden (84,4%), jenis kelamin laki-laki 17 responden (53,1%), pendidikan rendah 23 responden (71,9%), pengetahuan tinggi 17 responden (53,1%), tidak bekerja lebih

banyak yaitu 17 responden (53,1%), sikap baik sebanyak 23 responden (71,9%), mendapat dukungan keluarga 17 responden (53,1%), untuk efek samping obat lebih banyak yang tidak ada sebesar 24 responden (75%), jarak tempuh rumah ke puskemas yang lebih banyak yaitu dekat sebesar 28 responden (87,5%).

Tabel 2. Analisis Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Pada Penderita TBC Paru

	Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT)				Jumlah	N	% value	OR				
	Patuh		Tidak Patuh									
	n	%	n	%								
Usia												
1. Tua	17	63,0	10	37,0	27	100	0,637	0,425				
2. Dewasa	4	80,0	1	20,0	5	100						
Jenis Kelamin												
1. Laki-laki	9	52,9	8	47,1	17	100	0,217	0,281				
2. Perempuan	12	80,0	3	20,0	15	100						
Pendidikan												
1. Tinggi	7	77,8	2	9,0	9	100	0,441	2,250				
2. Rendah	14	60,9	9	39,1	23	100						
Pengetahuan												
1. Tinggi	16	94,1	1	5,9	17	100	0,001	32,000				
2. Rendah	5	33,3	10	66,7	15	100						
Pekerjaan												
1. Bekerja	10	66,7	5	33,3	15	100	1,000	1,091				
2. Tidak Bekerja	11	64,7	6	35,3	17	100						
Sikap												
1. Baik	18	78,3	5	21,7	23	100	0,035	7,200				
2. Tidak Baik	3	33,3	6	66,7	9	100						
Dukungan Keluarga												
1. Mendukung	14	82,4	3	17,6	17	100	0,080	5,333				
2. Tidak Mendukung	7	46,7	8	53,3	15	100						
Efek Samping Obat												
1. Ada	2	25,0	6	75,0	8	100	0,010	0,088				
2. Tidak Ada	19	79,2	5	20,8	24	100						
Jarak tempuh rumah ke Puskesmas												
1. Jauh	3	75,0	1	25,0	4	100	1,000	1,667				
2. Dekat	18	64,3	10	35,7	28	100						

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan p-nilai 0,637. Oleh karena itu, pada pasien TBC Paru di Puskesmas Gasing Laut, Kecamatan Talang Kelapa, pada tahun 2025, tidak ditemukan korelasi antara usia dan kepatuhan terhadap penggunaan obat anti tuberkulosis (OAT) secara signifikan. Analisis statistik memperlihatkan variabel jenis kelamin nilai p-value yakni 0,217. Di Puskesmas Gasing Laut, Kecamatan Talang Kelapa, pada tahun 2025, tidak ditemukan korelasi antara jenis kelamin dan kepatuhan terhadap penggunaan obat anti tuberkulosis (OAT) secara signifikan. Pada variabel pendidikan nilai p-value mencapai 0,441. Pada pasien TBC Paru di Puskesmas Gasing Laut, Kecamatan Talang Kelapa, pada

tahun 2025, tidak ditemukan korelasi antara tingkat pendidikan dan kepatuhan dalam mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) secara signifikan. Hasil analisis statistik pengetahuan memperlihatkan bahwasanya nilai p-value yakni 0,001. Ini menunjukkan bahwa pada tahun 2025, ditemukan adanya korelasi antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan dalam konsumsi OAT pada pasien TBC Paru secara signifikan di Puskesmas Gasing Laut, Kecamatan Talang Kelapa. Pekerjaan menunjukkan p-value sebesar 1,000. Hal ini mengindikasikan bahwasanya tidak terdapat korelasi antara status pekerjaan dengan kepatuhan mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) secara signifikan pada

pasien TBC Paru di Puskesmas Gasing Laut, Kecamatan Talang Kelapa, Tahun 2025. Untuk variabel sikap didapatkan nilai p-value mencapai 0,035, yang menandakan ditemukan korelasi antara sikap dan kepatuhan dalam mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) secara signifikan pada pasien TBC Paru di Puskesmas Gasing Laut, Kecamatan Talang Kelapa, Tahun 2025. Perolehan nilai Odds Ratio (OR) yakni 7,200, mengindikasikan bahwasanya responden dengan sikap positif berpotensi 7,2 kali lebih besar untuk patuh menjalani pengobatan OAT dibandingkan dengan responden dengan sikap negatif atau kurang mendukung. Dukungan keluarga memperlihatkan nilai p-value yakni 0,080, yang menunjukkan bahwasanya tidak ditemukan korelasi antara dukungan keluarga dan kepatuhan dalam mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) secara signifikan pada pasien TBC Paru di Puskesmas Gasing Laut, Kecamatan Talang Kelapa, Tahun 2025. Variabel efek samping obat menunjukkan nilai p-value mencapai 0,010, yang memperlihatkan bahwasanya ditemukan korelasi antara efek samping obat dan kepatuhan dalam mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada pasien TBC Paru di Puskesmas Gasing Laut, Kecamatan Talang Kelapa, Tahun 2025. Nilai OR mencapai 0,159 mengindikasikan bahwasanya responden mengalami efek samping berpeluang hanya 0,088 kali untuk

tetap patuh dalam mengonsumsi OAT dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalami efek samping. Sedangkan jarak tempuh rumah ke puskesmas nilai *p value* = 1,000, maka tidak ditemukan korelasi antara jarak tempuh rumah ke Puskesmas dengan kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada penderita TBC Paru di Puskesmas Gasing Laut Kecamatan Talang Kelapa Tahun 2025.

Analisa multivariat

Sebanyak sembilan variabel independen diuji menggunakan regresi logistik sederhana pada tahap seleksi bivariat. Variabel yang nilai p tidak melebihi 0,25 langsung ditambahkan ke dalam analisis multivariat pada tahap pemodelan yaitu variabel jenis kelamin, pengetahuan dan efek samping, sedangkan variabel nilai p melebihi 0,25 tidak disertakan dalam analisis multivariat.

Pada step 3 permodelan didapatkan nilai p value dan nilai OR. Variabel nilai p paling besar dan nilai OR mendekati 1 yaitu variabel Jenis kelamin. Variabel tersebut dikeluarkan dan tidak diikutkan kembali pada step selanjutnya sehingga yang masuk dalam regresi logistik ganda di step terakhir hanya dua variabel yaitu pengetahuan dan efek samping obat yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Regresi Logistik Ganda (Akhir)

No	Variabel	B	P value	OR	95% CI	
					Lower	Upper
1	Pengetahuan	3,412	0,008	30,332	2,408	382,129
2	Efek Samping Obat	-2,352	0,68	0,095	0,008	1,191
	Constant	-2,112	0,448	0,121		

Nagelkerke R Square : 0,610

Cox & Snell R Square : 0,441

OR = 30,332 (95% CI : 2,408-382,129) sehingga responden dengan pengetahuan tinggi memiliki peluang 30,332 kali lebih tinggi pada kepatuhan minum Obat anti Tuberkulosis (OAT) dibandingkan responden yang berpengetahuan rendah

Tabel 3 merupakan tabel regresi logistik ganda step 4 dengan variabel jenis kelamin telah dikeluarkan. Tabel diatas merupakan tabel terakhir pada tahapan multivariat. Sehingga didapatkan bahwa variabel paling dominan diurutkan dari variabel dengan OR paling besar yaitu pengetahuan dengan nilai

Hubungan Antara Usia Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Pada Penderita TB Paru

Sebagaimana temuan pengujian statistik *chi-square*, diketahui bahwasanya tidak ditemukan adanya hubungan antara usia dan kepatuhan pasien TB di Puskesmas Gasing Laut, Kecamatan Talang Kelapa, Kabupaten Banyuasin, pada tahun 2025.

Sejalan dengan penelitian Zaman dkk (2022) berjudul "Analisis Minimum Obat TB Paru di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas" X Kota Palembang, bahwasanya tidak ditemukan korelasi antara minimum obat TB dan pasien secara signifikan⁽⁶⁾. Studi Analisis Faktor Kepatuhan Terapi Obat Anti Tuberkulosis Kombinasi Dosis Tetap pada Penderita Tuberkulosis di Puskesmas Serpong 1 Kota Tangerang Selatan, yang menunjukkan bahwa usia tidak mempengaruhi kepatuhan terapi OAT kombinasi dosis tetap. studi Patoni (2023) mendukung hal ini⁽⁸⁾.

Menurut data dari Kementerian Kesehatan RI, sekitar 75% penderita tuberkulosis berada pada rentang usia 15–59 tahun, yang merupakan kelompok usia produktif dengan tingkat aktivitas dan mobilitas tinggi, sehingga lebih rentan terhadap paparan kuman. Pada usia ini, daya tahan tubuh bisa menurun karena tekanan kerja dan stres, meningkatkan risiko infeksi *Mycobacterium tuberculosis*. Sementara itu, kelompok lansia juga termasuk rentan karena penurunan fungsi organ dan sistem imun akibat proses penuaan, sehingga lebih mudah terinfeksi TB paru⁽⁹⁾.

Berdasarkan temuan penelitian ini serta dukungan studi sebelumnya dan sejumlah teori, peneliti berpendapat bahwasanya usia tidak berkaitan dengan kepatuhan minum OAT. Hal tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh keinginan kuat seluruh

pasien TB paru untuk sembuh, sehingga mereka tetap patuh mengikuti pengobatan meskipun prosesnya memerlukan waktu yang lama.

Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Pada Penderita TB Paru

Jenis kelamin tidak berhubungan dengan tingkat kepatuhan pasien TB secara signifikan di Puskesmas Gasing Laut, Kecamatan Talang Kelapa, Kabupaten Banyuasin pada tahun 2025, sebagaimana temuan pengujian statistik *chi-square*.

Hasil ini konsisten dengan temuan studi Elizah dkk. (2024), Analisis Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Surulangun Tahun 2024, bahwasanya jenis kelamin tidak berkorelasi dengan kepatuhan dalam pengobatan TB Paru⁽¹⁰⁾. Dalam penelitian yang berjudul Analisis Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Paru pada Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Multiwahana Palembang, Zaman dkk. (2023), membuktikan bahwasanya tidak ditemukan korelasi antara jenis kelamin dan kepatuhan minum OAT secara signifikan di wilayah tersebut pada tahun 2023⁽⁶⁾.

Jenis kelamin memang menjadi satu diantara faktor yang kerap dikaji dalam kaitannya dengan kepatuhan terapi, mengingat laki-laki dan perempuan berbeda terkait interaksi sosial, pengaruh lingkungan, gaya hidup, serta aspek biologis dan fisiologis. Namun, Elizah et al. (2024) menekankan bahwa kesetaraan akses informasi kesehatan, termasuk informasi mengenai pengobatan TBC Paru, memungkinkan laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang setara dalam menunjukkan kepatuhan terhadap terapi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, temuan sebelumnya, serta teori yang relevan,

peneliti berpendapat bahwasanya baik laki-laki serta perempuan memiliki kemungkinan yang serupa untuk bersikap patuh atau tidak patuh dalam mengonsumsi OAT secara rutin. Faktor yang membedakan lebih terletak pada pemahaman individu mengenai penyakit TB Paru itu sendiri. Oleh karena itu, edukasi yang komprehensif mengenai prosedur pengobatan dan langkah-langkah pencegahan penularan kepada keluarga atau lingkungan sekitar sangat diperlukan bagi pasien TB.

Hubungan Antara Pendidikan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Pada Penderita TB Paru

Di Puskesmas Gasing Laut, pada tahun 2025, tidak ditemukan korelasi antara tingkat pendidikan dan kepatuhan mengonsumsi obat anti tuberkulosis (OAT) secara signifikan. Kesimpulan ini didasarkan pada temuan pengujian statistik uji *chi-square*.

Sebagaimana temuan studi milik Kusmiyani et al. (2024) yang menemukan bahwasanya tidak ditemukan korelasi tingkat pendidikan dan kepatuhan pasien terhadap terapi OAT. Studi yang sama dari Kusmiyani et al. (2024) juga menguatkan temuan ini, dengan menyimpulkan bahwa pendidikan tidak berhubungan⁽¹¹⁾.

Pendidikan kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai cara menjaga kesehatan, mencegah risiko yang membahayakan kesehatan diri sendiri maupun orang lain, serta memberikan pemahaman tentang akses layanan kesehatan yang tepat saat mengalami gangguan kesehatan⁽¹²⁾.

Berdasarkan hasil penelitian ini, temuan sebelumnya, serta teori yang relevan, penulis berpendapat bahwa baik individu dengan tingkat pendidikan tinggi maupun

rendah memiliki kemungkinan yang sama dalam menunjukkan kepatuhan terhadap terapi OAT. Keluarga dan tenaga kesehatan yang mendukung sangat memengaruhi, terutama melalui pemberian edukasi yang berkelanjutan mengenai penyakit TB dan tata laksana pengobatannya.

Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Pada Penderita TB Paru

Sebagaimana temuan pengujian statistik uji *chi-square*, diketahui bahwasanya pada tahun 2025 di Puskesmas Gasing Laut, ditemukan korelasi antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan mengonsumsi obat anti tuberkulosis (OAT) secara signifikan.

Temuan tersebut sejalan dengan temuan studi milik Papeti et al. (2022) yang membuktikan bahwasanya tingkat pengetahuan berhubungan dengan kepatuhan minum OAT di Puskesmas Kombos, Kota Manado⁽¹³⁾. Alfa (2023) juga menemukan hasil serupa pada studi Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Penderita TB Paru dengan Kepatuhan⁽¹⁴⁾. Selain itu, temuan serupa lainnya milik Nopiayanti et al. (2022) yaitu Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Penderita TB di Kota Tasikmalaya, membuktikan adanya korelasi yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum OAT^(15, 28).

Pengetahuan individu tentang kesehatan memengaruhi cara seseorang dalam menjaga kesehatannya serta dalam menghindari risiko penyakit. Pengetahuan yang memadai mencakup pemahaman mengenai jenis penyakit, mekanisme penularan, pencegahan, gejala klinis, serta potensi komplikasi. Selain itu, pengetahuan turut menentukan kepatuhan terhadap

terapi. Menurut Rahmasari & Sartika (2022), rendahnya pengetahuan pasien mengenai TB yang disebabkan oleh kurangnya informasi dari tenaga kesehatan terkait proses pengobatan, risiko ketidakpatuhan, dan tindakan pencegahan—dapat mengarah pada ketidakteraturan dalam konsumsi obat⁽¹⁶⁾.

Berdasarkan hasil penelitian ini, temuan sebelumnya, serta teori yang relevan, pendapat peneliti bahwa sebagian pasien dalam studi ini masih memiliki tingkat pengetahuan yang terbatas mengenai pengobatan TB. Ruang lingkup pengetahuan yang dimaksud mencakup pemahaman tentang jadwal dan cara minum obat, pencegahan serta penularan penyakit, pengenalan gejala, kebersihan lingkungan, dan efek samping dari pengobatan. Dengan tingkat pengetahuan yang baik, individu akan lebih mampu dalam mengelola kesehatannya secara optimal dan berkontribusi terhadap peningkatan derajat kesehatan pribadi maupun lingkungan sekitarnya.

Hubungan Antara Pekerjaan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Pada Penderita TB Paru

Sebagaimana temuan pengujian statistik chi-square, diketahui bahwasanya status pekerjaan tidak ada hubungan dengan tingkat kepatuhan secara signifikan pada pasien TB di Puskesmas Gasing Laut, Kecamatan Talang Kelapa, Kabupaten Banyuasin pada tahun 2025.

Temuan tersebut serupa dengan temuan studi milik Kusmiyani et al. (2024), yaitu Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis pada Pasien TB Paru di Puskesmas Samuda dan Bapinang Kotawaringin Timur, bahwasanya tidak ditemukan korelasi antara status pekerjaan dan kepatuhan

minum OAT secara signifikan. Studi milik Novalisa et al. (2022) juga mendukung temuan ini, dengan menyimpulkan bahwasanya status pekerjaan tidak berhubungan dengan kepatuhan terhadap pengobatan TB di Puskesmas Sungai Betung⁽¹⁷⁾.

Secara umum, pekerjaan sering kali dikaitkan dengan tingkat risiko paparan terhadap penyakit infeksi, tergantung pada jenis pekerjaan, lingkungan kerja, serta kondisi sosial ekonomi pekerja. Lingkungan kerja yang tidak mendukung atau tidak sehat dapat meningkatkan kemungkinan individu terinfeksi TB paru⁽¹⁷⁾. Namun demikian, faktor pekerjaan tidak selalu berpengaruh langsung pada kepatuhan dalam pengobatan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, hasil-hasil terdahulu, serta teori yang relevan, pendapat peneliti bahwa individu yang bekerja cenderung memiliki keterbatasan waktu untuk mengakses layanan kesehatan secara rutin. Namun, di sisi lain, individu yang bekerja umumnya lebih memperhatikan gejala-gejala yang timbul pada dirinya dan menunjukkan sikap tanggap terhadap kondisi kesehatannya, sehingga berpotensi lebih patuh dalam mengonsumsi OAT demi mendukung proses penyembuhan.

Hubungan Antara Sikap Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Pada Penderita TB Paru

Di Puskesmas Gasing Laut pada tahun 2025, sikap berhubungan dengan kepatuhan mengonsumsi obat anti tuberkulosis (OAT) secara signifikan. Kesimpulan ini didasarkan pada hasil uji statistik *chi-square*.

Sebagaimana dengan temuan studi milik Elizah et al. (2024) yaitu Analisis Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Paru di

Wilayah Kerja Puskesmas Tahun 2024, bahwasanya sikap pasien berhubungan dengan kepatuhan menjalankan terapi OAT⁽¹⁰⁾. Hasil serupa juga ditemukan dalam studi Listyarini (2021), yang berjudul "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Penderita TB Paru terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis"⁽¹⁸⁾. "Selain itu, Nopiayanti et al. (2022) dalam studi mereka yaitu Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Penderita TB di Kota Tasikmalaya" juga membuktikan bahwasanya sikap berhubungan dengan tingkat kepatuhan minum OAT secara signifikan.

Sikap didefinisikan sebagai suatu kecenderungan untuk menanggapi secara positif ataupun negatif pada suatu objek atau perilaku. Dalam konteks kepatuhan pengobatan, sikap merupakan salah satu determinan penting yang memengaruhi perilaku pasien. Sikap yang positif terhadap pengobatan akan mendukung kepatuhan pasien, sehingga dapat mencegah komplikasi akut maupun risiko jangka panjang⁽¹⁹⁾. Sikap juga memengaruhi kesadaran individu untuk secara aktif memeriksakan diri dan mengikuti prosedur pengobatan secara konsisten, sebagaimana dikemukakan oleh Notoatmodjo (2012)⁽²⁰⁾, bahwasanya sikap adalah bentuk kesiapan ataupun kecenderungan individu untuk bereaksi terhadap objek atau situasi tertentu berdasarkan pengalaman dan penghayatan⁽²¹⁾.

Berdasarkan hasil penelitian ini, temuan-temuan sebelumnya, serta teori yang mendasarinya, peneliti berpendapat bahwa terdapat hubungan antara sikap pasien dan kepatuhan mengonsumsi obat pada penderita TB paru. Semakin positif sikap yang dimiliki pasien terhadap pentingnya konsumsi obat secara rutin, maka kemungkinan pasien tersebut berperilaku

patuh menjalankan pengobatan semakin besar.

Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Pada Penderita TB Paru

Sebagaimana temuan pengujian statistik chi-square, ditemukan bahwasanya dukungan keluarga hubungan dengan tingkat kepatuhan pasien TBC di Puskesmas Gasing Laut, Kecamatan Talang Kelapa, Kabupaten Banyuasin pada tahun 2025.

Temuan ini serupa dengan temuan studi Pitoy et al. (2022), meskipun penelitian tersebut menunjukkan tidak ditemukan korelasi antara dukungan keluarga dan kepatuhan mengonsumsi obat secara signifikan, hasilnya tetap menjadi pembanding yang relevan dalam konteks dampak dukungan sosial pada kepatuhan pasien⁽²²⁾.

Menurut Nurhanani et al. (2020), keputusan patuh atau tidak terhadap pengobatan seluruhnya berada di tangan pasien. Sementara sekitarnya, termasuk keluarga, tenaga kesehatan, serta akses terhadap layanan kesehatan, berperan sebagai faktor pendukung dalam mendorong keberhasilan terapi. Individu yang berada dalam lingkungan yang mendukung cenderung situasi kesehatannya lebih memadai dibandingkan mereka dengan lingkungan yang kurang memadai⁽²³⁾.

Berdasarkan temuan penelitian ini, temuan sebelumnya, serta teori yang mendasari, menurut peneliti bahwa sebagian besar keluarga pasien berperan aktif dalam memberikan dukungan selama proses pengobatan, baik melalui pendampingan, motivasi, maupun akses layanan kesehatan. Namun demikian, keberhasilan pengobatan tetap sangat ditentukan oleh komitmen individu pasien. Beberapa pasien, meskipun telah mendapat dukungan keluarga,

memilih untuk tidak melanjutkan pengobatan akibat efek samping obat atau karena faktor dominasi peran dalam keluarga, seperti posisi sebagai kepala keluarga yang cenderung sulit dipengaruhi, bahkan oleh anggota keluarga terdekat.

Hubungan Antara Efek Samping Obat Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Pada Penderita TB Paru

Di Puskesmas Gasing Laut, pada tahun 2025, ditemukan hubungan antara efek samping obat dan kepatuhan mengonsumsi OAT secara signifikan pada pasien TB. Kesimpulan ini didasarkan pada hasil analisis statistik uji chi-square.

Sejalan dengan temuan Ruben et al. (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Korelasi Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien TB Paru," yang menyimpulkan adanya korelasi antara efek samping obat dan tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani terapi⁽²⁴⁾. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Wiratmo et al. (2021) melalui studi berjudul "Riwayat Pengobatan, Efek Samping Obat dan Penyakit Penyerta Pasien Tuberkulosis Paru terhadap Tingkat Kepatuhan Berobat," bahwasanya efek samping obat berhubungan dengan kepatuhan pasien secara signifikan⁽²⁵⁾.

Efek samping selama terapi OAT FDS (*Fixed-Dose Combination*) dapat timbul akibat satu diantara maupun kombinasi komponen obatnya, seperti Rifampisin (R), Isoniazid (H), Pirazinamid (P), Streptomisin (S), dan Etambutol (E). Pirazinamid diketahui dapat menyebabkan nyeri sendi, sementara Rifampisin sering menimbulkan mual, penurunan nafsu makan, dan gangguan pencernaan. Streptomisin dapat memicu pusing dan gangguan keseimbangan, sedangkan Isoniazid berpotensi menimbulkan efek berupa gatal-gatal dan

kesemutan. Secara umum, gejala yang paling sering dikeluhkan oleh pasien TB mencakup mual, gatal-gatal, hilangnya nafsu makan, pusing, serta kesemutan⁽²⁶⁾.

Sebagaimana temuan penelitian ini beserta sejumlah studi terdahulu dan teori yang mendukung, pendapat peneliti bahwa timbulnya efek samping dari terapi OAT menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan ketidakpatuhan dalam pengobatan. Efek samping yang tidak tertangani dengan baik dapat meningkatkan risiko ketidakteraturan dalam konsumsi obat, bahkan hingga penghentian pengobatan secara sepahak oleh pasien. Dengan demikian, memberikan informasi memadai oleh pegawai kesehatan sangat krusial, utamanya terkait kemungkinan efek samping yang dapat muncul, serta cara penanganannya, agar pasien tidak merasa cemas dan melanjutkan pengobatan hingga selesai.

Hubungan Antara Jarak Tempuh Rumah Ke Puskesmas Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Pada Penderita TB Paru

Sebagaimana temuan pengujian statistik uji *chi-square*, disimpulkan bahwasanya tidak ditemukan korelasi antara arak tempuh dari tempat tinggal ke Puskesmas dan tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) secara signifikan pada pasien TB di Puskesmas Gasing Laut, Kecamatan Talang Kelapa, Kabupaten Banyuasin, Tahun 2025.

Sejalan dengan temuan Kusmiyani et al. (2024) dalam studinya berjudul "Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis pada Pasien TB Paru di Puskesmas Samuda dan Bapinang Kotawaringin Timur," yang membuktikan bahwasanya jarak tempuh ke Puskesmas tidak berhubungan dengan kepatuhan pasien TB Paru dalam menjalani

pengobatan⁽¹²⁾. Hasil serupa ditemukan pada temuan Samory et al. (2022), yang berjudul "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pasien terhadap Pengobatan Tuberkulosis Paru di Puskesmas Urei-Faises (URFAS)", di mana tidak ditemukan korelasi antara jarak ke fasilitas pelayanan kesehatan dengan tingkat kepatuhan pasien secara signifikan⁽²²⁾. Demikian pula, studi milik Novalisa et al. (2022), yaitu Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Obat Tuberkulosis pada Pasien di Puskesmas, memperkuat temuan sebelumnya dengan menyimpulkan bahwa jarak ke fasilitas kesehatan tidak berpengaruh secara signifikan pada kepatuhan mengonsumsi obat TB di Puskesmas Sungai Betung⁽¹⁸⁾.

Secara teoritis, jarak merupakan salah satu faktor yang dapat menjadi hambatan dalam pemanfaatan layanan kesehatan. Aksesibilitas terhadap fasilitas kesehatan, termasuk jarak dari rumah ke lokasi pelayanan, kerap diasumsikan sebagai penentu dalam kepatuhan pengobatan, terutama pada pasien penyakit kronis seperti TB paru⁽¹⁷⁾. Namun, temuan penelitian ini berbeda.

Sebagaimana temuan penelitian, didukung oleh studi-studi terdahulu serta teori yang relevan, peneliti berpendapat bahwa sebagian besar responden tetap dapat menjangkau fasilitas pelayanan kesehatan dengan relatif mudah, meskipun tidak tersedia transportasi umum. Hal ini disebabkan oleh kepemilikan kendaraan pribadi oleh mayoritas responden, serta jarak rumah ke Puskesmas yang pada umumnya masih dapat dijangkau. Selain itu, untuk wilayah yang cukup jauh dari Puskesmas, distribusi obat dilakukan melalui Puskesmas Pembantu (Pustu) atau Pos Kesehatan Desa (Poskesdes) yang lebih

dekat dengan tempat tinggal pasien, sehingga kendala jarak dapat diatasi

KESIMPULAN

Temuan studi yang dilaksanakan di Puskesmas Gasing Laut menghasilkan beberapa kesimpulan variabel usia, kelamin, antara jenis kelamin, pendidikan, dukungan keluarga, Jarak tempuh rumah ke puskesmas didapatkan tidak berhubungan dengan kepatuhan konsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada penderita TBC Paru dan pada variable pengetahuan, pekerjaan, sikap, efek samping berhubungan dengan kepatuhan mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada penderita TB Paru di Puskesmas Gasing Laut Kabupaten Banyuasin tahun 2025. Variabel pengetahuan yaitu variabel yang paling mendominasi korelasi dengan kepatuhan mengonsumsi obat anti tuberkulosis (OAT) pada pasien TB Paru di Puskesmas Gasing Laut Kabupaten Banyuasin Tahun 2025.

SARAN

Dijadikan bahan masukan bagi peneliti berikutnya terkait analisis kepatuhan mengonsumsi obat anti tuberkulosis (OAT) pada penderita TB serta berkontribusi memperluas wawasan

DAFTAR PUSTAKA

1. Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. (2021). Tuberkulosis Pedoman Diagnosis dan Penatalaksanaan di Indonesia. In *Perhimpunan Dokter Paru Indonesia Vol. 001*
2. Word Health Organisation. 2024. Global tuberculosis report 2024
3. Perpres No. 67. (2021). Peraturan Presiden Nomor 67 tahun 2021 tentang Penanggulangan Tuberkulosis. *Kementerian Kesehatan Re*, 67(069394), 107.
4. Kemenkes RI (2023). Petunjuk Teknis Tata Laksana Tuberkulosis Anak dan

- Remaja. Jakarta. ISBN 978-623-301-427-4
5. Profil Kesehatan Sumsel. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2023*.
 6. Zaman, C., Priyatno, A. D., & Zetira, N. R. (2023). Analisis Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Paru Pada Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Multiwahana Palembang. *Mahesa : Malahayati Health Student Jurnal*, 5(192579), 14–22
 7. Putriana, A., Frianto, D., & Arfania, M. (2024). *Analisis Kepatuhan Minum Obat Tuberkulosis di Puskesmas Cikampek Utara Periode Februari-Mei Tahun 2024*. *Jurnal Bidang ilmu Kesehatan* 14(4), 373–380
 8. Salsabila LZ, Susanti R, Bhakti WK. Analisis Faktor Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis pada Pasien TB Paru Rawat Jalan Di Puskesmas Perumnas 1 Kota Pontianak Tahun 2021. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Kedokteran UNTAN*, 2022;6(1):1–8.
 9. Patoni, A. A. (2023). *Analisis faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien TBC di Wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Jagakarsa*. 1–23. Thesis. Universitas Nasional
 10. Afilla Christy, B., Susanti, R., & Nurmainah, N. (2022). Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Terhadap Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT). *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 4(1), 484–493.
<https://doi.org/10.37311/jsscr.v4i2.14830>
 11. Elizah, E., Zaman, C., Wahyudi, A., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Husada, B. (2024). Analisis Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Tahun 2024. *Cendekia Medika : Jurnal STIKES Al-Ma'arif Baturaja*, 9(1), 176–187.
 12. Kusmiyani, O. T., Hermanto, H., & Rosela, K. (2024). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis pada Pasien TB Paru di Puskesmas Samuda dan Bapinang Kotawaringin Timur. *Jurnal Surya Medika*, 10(1), 139–151. <https://doi.org/10.33084/jsm.v10i1.7165>
 13. Andriati, R., & Sudrajat, A. (2020). Analisis Faktor Kepatuhan Terapi Obat Anti Tuberkulosis Kombinasi Dosis Tetap Pada Penderita Tuberkulosis Di Puskesmas Serpong 1 Kota Tangerang Selatan. *Edu Dharma Journal: Jurnal penelitian dan pengabdian masyarakat*, 4(2), 53. <https://doi.org/10.52031/edj.v4i2.60>
 14. Papeti, S., Djalil, R., & Suharto, D. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Penderita Tb Paru Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Kombos. *Jurnal Fisioterapi dan Ilmu Kesehatan Sisthana*, 4(1), 45–53.
 15. Alfa, Z. syani. (2023). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Penderita Tuberkulosis Paru Terhadap Kepatuhan Minum Obat Di Puskesma Warungpring Pemalang. *Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang*, 01, 1–23. https://repository.unissula.ac.id/29924/2/33101800092_fullpdf.pdf
 16. Nopiayanti, G., Falah, M., & Lismayanti, L. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tb Di Kota Tasikmalaya. *Healthcare Nursing Journal*, 4(1), 243–247
 17. Rahmasari, C., & Sartika, A. (2022). Pengetahuan Dan Sikap Penderita Tb Paru Terhadap Kepatuhan Minum Oat Skripsi. *Universitas Medika Suherman*.<https://ecampus.medikasuherman.ac.id/imds/f/imds/JxdRM9sX9mqsOpC5Ku4DoZgZKw1BNYmn.pdf>
 18. Novalisa, N., Susanti, R., & Nurmainah, N. (2022). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Obat Tuberkulosis pada Pasien di Puskesmas. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 4(1), 342–353. <https://doi.org/10.37311/jsscr.v4i2.14830>

195

19. Listyarini, A. D. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Penderita TBC Paru Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antituberkulosis di Poliklinik RSI NU Demak. *Jurnal Profesi Keperawatan*, 8(1), 11–23. <http://jurnal.akperkridahusada.ac.id/index.php/jpk/article/view/88>
20. Ratu, Y. C., Yudowaluyo, A., & Wawo, B. A. (2021). Sikap Dan Dukungan Keluarga Pasien Tuberkulosis Paru Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Di Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang. *CHMK Health Journal*, 5(2), 303–310. <http://cyber-chmk.net/ojs/index.php/kesehatan/article/view/978>. DOI: 10.37792/the public health.v5i2.978
21. Notoatmodjo S. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta
22. Samory, U. S., Yunalia, E. M., Suharto, I. P. S., & Nurseskasatmata, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Terhadap Pengobatan Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Urei-Faisei (URFAS). *Indonesian Health Science Journal*, 2(1), 37–45. <https://doi.org/10.52298/ihsj.v2i1.25>
23. Pitoy, Frendy Fernando., Padaunan, Ellen dan Herang, Cristoforus Stary (2022). Dukungan Keluarga Dan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Sagerat Kota Bitung. *Klabat Journal of Nursing* Volume 4, No. 1, April 2022 at <http://ejurnal.unklab.ac.id/index.php/kjn>
24. Nurhanani, R., Susanto, H., S., & Udiyono, A. (2020). Hubungan Faktor Pengetahuan Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi (Studi Pada Pasien Hipertensi Essential Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Volume 8, No. 1. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/25932/23348>
25. Ruben, S. D., Tondok, S. B., & Suprayitno, G. (2023). Korelasi Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien TB Paru. *Journal of Pharmaceutical and Health Research*, 4(3), 413–420. <https://doi.org/10.47065/jharma.v4i3.3670>
26. Wiratmo, P. A., Setyaningsih, W., & Fitriani. (2021). Riwayat Pengobatan, Efek Samping Obat dan Penyakit Penyerta Pasien Tuberkulosis Paru Terhadap Tingkat Kepatuhan Berobat. *CoMPHI Journal: Community Medicine and Public Health of Indonesia Journal*, 2(1), 30–36. <https://doi.org/10.37148/comphijournal.v2i1.46>
27. Pasaribu, G. F., Handini, M. C., Manurung, J., Manurung, K., Sembiring, R., & Siagian, M. T. (2023). Ketidakpatuhan minum obat pada pasien TB paru: Studi kualitatif. *Jurnal Prima Medika Sains*, 5(1), 48–56. <https://doi.org/10.34012/jpms.v5i1.3788>
28. Hermiati, Eka Joni Yansyah. Faktor Kepatuhan Minum Obat Pasien Dengan Tuberkulosis. LP [Internet]. 2024 Jan. 1 [cited 2025 Sep. 18];5(1):44–50. Available from: <https://jurnal.stikesalmaarif.ac.id/index.php/lenteraperawat/article/view/282>